

APPLYING OF NUMBERED HEAD TOGETHER LEARNING MODEL ON EIGHT THEMES MY PLACE AREA TO IMPROVE SOCIAL ATTITUDE OF FOURTH GRADE STUDENT IN STATE- PRIMARY SCHOOL 1 TEGALGONDO KLATEN AT 2017/2108 ACADEMIC YEAR.

Hening Damantari, Chumdari, Siti Wahyuningsih

Universitas Sebelas Maret
heningdamantari0909@gmail.com

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

cooperative learning
models, numbered head
together, social attitude

Abstract

The purpose of this research was to improve social attitude in tematik learning using Cooperative Learning Model type Numbered Head Together (NHT) in fourth grade students of State-Primary School I Tegalondo Klaten at 2017/2018. The form of this research was a classroom action research that consist three cycles and each cycle consisting of two meetings. The data collection techniques was used observation, interview, and documentation. The data validity were triangulation of resources and technique. The data analysis technique was used interactive model. The result showed that the Numbered Head Together Learning Model can improve social attitude in fourth grade students of State-Primary School I Tegalondo Klaten at 2017/2018. This can be seen in the amount of students who achieve social attitudes have been cultured categories. From 34 students on pre-cycle as many as 15 students or 44.12% with an average of 3.18. Increased in first cycle were 17 students or 50% with an average of 3.32. In second cycle were 24 students or 70.59% with an average of 3.45. In the third cycle of 33 students or 97.06% with an average of 3.62. The conclusion of this research was application of Numbered Head Together (NHT) Learning Model can improve social attitude in the fourth grade students of State-Primary School I Tegalondo Klaten at 2017/2018.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah bagi seseorang untuk memunculkan dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Hal tersebut tercantum dalam Undang – Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional berfungsi untuk pengembangan diri siswa dalam segala aspek termasuk sikap sosial siswa. Hal tersebut demi tercapainya bangsa yang beriman, berilmu, dan berkarakter kuat yang mampu bersaing dengan bangsa lain untuk mencapai peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan dasar merupakan awal siswa dalam mengembangkan karakter dan sikap sosial yang telah ia dapatkan sebelumnya dari lingkungan keluarga yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai karakter dilakukan sejak anak memasuki pendidikan dasar karena pendidikan dasar merupakan proses pembentukan kepribadian anak yang berpengaruh bagi kehidupan yang akan datang.

Menurut Lickona (2012:5) *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society.* Hal tersebut berarti bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar guna mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang baik untuk masyarakat umum.

Daryono dan Darmiatun (2013 : 134-142) menyebutkan bahwa 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa antara lain yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

. Menurut Sani dan Kurniasih (2014 : 65) Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.

Dalam pendidikan karakter terdapat tiga hal penting yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga hal penting tersebut kemudian dikombinasikan, sehingga peserta didik dapat mengetahui tentang pengetahuan yang baru, selanjutnya mempunyai sikap terhadap apa yang baru saja ia dapat yaitu apakah sesuatu itu baik atau buruk dan kemudian peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai – nilai yang berlaku di lingkungan dan sesuai norma yang ada, maka hal tersebut dapat membentuk akhlak dan karakter yang baik di dalam diri peserta didik. (Mawardi, 2014 : 272)

Sekolah sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat hendaknya berfungsi dengan baik dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan setiap satuan pendidikan dan sebagai paduan dalam pendidik menyusun bahan pembelajaran maka setiap satuan pendidikan harus menerapkan sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan yang berisi tentang rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dewasa ini pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 hampir di seluruh satuan pendidikan dari jenjang SD hingga SMA.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang menekankan pada keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi tiga aspek kompetensi yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Maka dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini siswa

tidak hanya terfokus pada pengetahuan dan keterampilan saja namun juga dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, sehingga diharapkan dapat membentuk individu yang berilmu, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yakni pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif yakni pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dalam proses pembelajaran antara sikap, keterampilan dan pengetahuan diintegrasikan selain itu, berbagai macam konsep dasar juga diintegrasikan dalam satu tema yang berkaitan sehingga memberikan makna yang utuh kepada peserta didik.

Daerah tempat tinggal merupakan salah satu tema untuk kelas 4 pada kurikulum 2013. Tema tersebut terintegrasi beberapa mata pelajaran, dalam tema tersebut terdapat 3 sub tema yaitu Lingkungan Tempat Tinggalku, Keunikan Daerah Tempat Tinggalku, dan Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku. Pada tema daerah tempat tinggal siswa mengenal daerah tempat tinggalnya karena dalam lingkungan tempat tinggal terjadi interaksi antar tetangga, antar teman, dan antar masyarakat sekitar sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan sikap sosial dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Januari 2018, guru menerangkan bahwa sikap sosial siswa kelas IV SD N 1 Tegalondo, Wonosari, Klaten belum membudaya dan perlu untuk ditingkatkan guna mengarahkan siswa menjadi lebih berkarakter. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi dari jumlah keseluruhan 34 siswa terdapat 15 siswa atau 44,11% memiliki nilai sikap sosial kategori sudah membudaya, sedangkan 19 siswa atau 55,89% memiliki nilai sikap sosial dalam kategori mulai mulai berkembang. Dari hasil tersebut juga diperoleh rincian 15 atau 44,11% siswa dengan tingkatan membudaya dalam sikap tanggung jawab, 23 atau 67,64% siswa dengan tingkatan membudaya dalam sikap kejujuran, dan 13 atau 38,23% siswa dengan tingkatan membudaya dalam sikap kerjasama.

Rendahnya sikap sosial siswa disebabkan beberapa faktor yaitu belum digunakannya model pembelajaran yang inovatif pada proses pembelajaran, proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga kurang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Hal tersebut dapat membuat siswa cepat merasa bosan dan lebih fokus dengan kegiatannya sendiri sehingga dapat mengakibatkan sebagian siswa sukar untuk mencapai kategori sikap yang membudaya. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan sikap sosial siswa. *Numbered Head Together* adalah jenis model pembelajaran kooperatif struktural yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan lebih mengedepankan pada aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas kelompoknya, menjawab pertanyaan, atau menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan hasil akademik peserta didik. NHT memiliki kelebihan diantaranya dengan bekerja secara kooperatif atau kerjasama, terjadinya interaksi antar peserta didik, dan mampu menumbuhkan sikap sosial pada diri siswa.

Mengacu pada kelebihan dari NHT, maka peneliti menggunakan model NHT untuk meningkatkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD N Klaten tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan melalui 3 siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Waktu penelitian selama 5 bulan yaitu mulai Februari 2017 sampai Juni 2018. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi kinerja guru dan hasil observasi sikap sosial

siswa, hasil wawancara dengan guru dan siswa, hasil pengamatan pratindakan, pengamatan siklus I, II dan III, dan foto maupun video proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu siswa kelas IV SDN Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 34 siswa, guru kelas IV sebagai observer dan informasi tentang keadaan siswa, dan kegiatan proses pembelajaran tematik di kelas IV saat dilakukan tindakan. Sumber data sekunder yaitu arsip berupa silabus, RPP, catatan guru dan lembar observasi pembelajaran. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *NHT* berupa hasil pengamatan pada prasiklus, siklus I, siklus II, siklus III, foto dan video dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan peneliti melakukan kegiatan wawancara, dan observasi. Hasil observasi pratindakan menunjukkan sebagian besar siswa masih di bawah ketuntasan yang ditentukan ($\geq 3,34$) atau kategori sudah membudaya. Hasil observasi pratindakan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Nilai Sikap Sosial Pratindakan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase	Ket
0 – 1,33	Belum Terlihat	-	-	Tidak Tuntas
1,34 – 2,33	Mulai Terlihat	0	0	Tidak Tuntas
2,34 – 3,33	Mulai Berkembang	19	55,88%	Tidak Tuntas
3,34 – 4	Membudaya	15	44,12%	Tuntas
	Total	34	100%	

Berdasarkan data di atas, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu skor 3,34. Dari 34 siswa, 19 diantaranya atau 55,88% siswa masih dalam kategori mulai berkembang dan belum dinyatakan tuntas. Sebanyak 15 siswa atau 44,12% siswa yang mencapai kategori sudah membudaya dan dinyatakan tuntas dan skor rata-rata sikap sosial yaitu 3,18.

Setelah menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran tematik nilai sikap sosial pada siklus I menunjukkan peningkatan. Hasil selengkapnya nilai sikap sosial siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Nilai Sikap Sosial Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase	Ket
0 – 1,33	Belum Terlihat	-	-	Tidak Tuntas
1,34 – 2,33	Mulai Terlihat	0	0	Tidak Tuntas
2,34 – 3,33	Mulai Berkembang	17	50%	Tidak Tuntas
3,34 – 4	Membudaya	17	50%	Tuntas
	Total	34	100%	

Pada siklus I ada 17 siswa atau 50% yang mencapai kategori sikap sosial sudah membudaya dan dinyatakan tuntas dan 17 siswa atau 50% yang mencapai kategori sikap sosial sudah membudaya dan dinyatakan tuntas dengan rata-rata nilai 3,32. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II nilai sikap sosial siswa mengalami peningkatan kembali. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Nilai Sikap Sosial Sikap Sosial Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase	Ket
0 – 1,33	Belum Terlihat	-	-	Tidak Tuntas
1,34 – 2,33	Mulai Terlihat	0	0	Tidak Tuntas
2,34 – 3,33	Mulai Berkembang	10	29,41%	Tidak Tuntas
3,34 – 4	Sudah Membudaya	24	70,59%	Tuntas
	Total	34	100%	

Pada siklus II diperoleh data ada 24 siswa atau 70,59% yang mencapai kategori sikap sosial sudah membudaya dan dinyatakan tuntas dan 10 siswa atau 29,41% yang mencapai kategori sikap sosial sudah membudaya dan dinyatakan tuntas dengan rata-rata nilai 3,45. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Pada siklus III nilai sikap sosial siswa mengalami peningkatan kembali. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Nilai Sikap Sosial Sikap Sosial Siklus III

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase	Ket
0 – 1,33	Belum Terlihat	-	-	Tidak Tuntas
1,34 – 2,33	Mulai Terlihat	0	0	Tidak Tuntas
2,34 – 3,33	Mulai Berkembang	1	2,94%	Tidak Tuntas
3,34 – 4	Membudaya	33	97,06%	Tuntas
	Total	34	100%	

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus III data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 33 siswa atau 97,06% yang mencapai kategori sikap sosial membudaya dan dinyatakan tuntas. Satu siswa atau 2,94% yang mencapai kategori sikap sosial mulai berkembang dan dinyatakan belum tuntas dengan rata-rata nilai 3,62. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus III sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan peneliti yaitu 80 % atau 27 siswa memiliki kategori sikap sosial sudah membudaya (skor \geq 3,34). Oleh karena itu penelitian dinyatakan telah mencapai indikator yang ditentukan.

Hasil kategori sikap sosial siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Nilai sikap sosial siswa pratindakan sebelum diterapkan *Numbered Head Together* menunjukkan bahwa sebanyak 44,12% atau hanya terdapat 15 siswa dari 34 yang mencapai kategori sikap sosial membudaya. Maka dari itu, dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berhasil memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa. Siswa menunjukkan

keantusiasannya dalam pembelajaran. Hampir seluruh siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan cukup semangat. Pelaksanaan kerja kelompok membuat suasana kelas semakin aktif. Kerjasama antarsiswa juga sudah cukup terlihat melalui diskusi mengerjakan LKS. Hal ini sebagaimana pendapat Suwanto (2014: 196) bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) salah satu pembelajaran kooperatif yang merujuk pada model pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head* dapat menciptakan suasana baru yang menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan. Sistem sosial yang dibangun melalui tipe ini adalah *open ended* atau keterbukaan, siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi untuk membimbing siswa yang lebih rendah kemampuan kognitifnya. Selain itu tanggung jawab individu dan kelompok dapat dimunculkan dari tipe ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014: 108) mengemukakan *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota mempunyai tanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan yang lain sehingga saling memberi dan menerima ide, gagasan, pendapat dari teman lain. Dengan ini akan menimbulkan adanya peningkatan baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik dalam pembelajaran yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Adanya proses pembelajaran berkelompok serta *reward* berupa poin bintang juga menambah tingkat kondusifitas kelas dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan peneliti sebagai bagian dari memberikan variasi-variasi agar pembelajaran semakin asyik. Variasi yang diberikan selanjutnya yang ialah kegiatan penyampaian hasil diskusi. Variasi ini membuktikan bahwa siswa mampu untuk bertanggung jawab dengan tugasnya secara mandiri dan kelompok serta semakin meningkatkan sikap sosial siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase siswa yang mencapai kategori sikap sosial membudaya pada siklus akhir mencapai 97,06%. Apabila hasil tersebut dibandingkan dengan beberapa penelitian relevan, hasil tersebut dalam kisaran rata-rata baik. Dibandingkan dengan penelitian Luth (2017) dengan hasil di siklus akhir 85%, penelitian ini menghasilkan presentase yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perbedaan variabel X yang diterapkan. Dibandingkan dengan penelitian Umi (2014) mengenai sikap sosial siswa dengan hasil di siklus akhir 94,59%, penelitian ini menghasilkan presentase yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perbedaan variabel Y yang diterapkan.

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah bahwa dengan penerapan model NHT dapat meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 1 Tegalgondo Klaten tahun ajaran 2018/2015. Penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus ini menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 1 Tegalgondo Klaten tahun ajaran 2017/2018.

Secara rinci perbandingan pencapaian nilai-nilai karakter pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III pada siswa kelas IV SD N I Tegalgondo Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 5. Perbandingan Sikap Sosial Siswa Pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Ket	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Frekuensi	15	17	24	33
Rata – rata	3,18	3,32	3,45	3,62

Pada hasil penelitian tersebut terjadi peningkatan secara signifikan terhadap nilai sikap sosial siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sikap sosial siswa dapat meningkat di karenakan pada penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) membiasakan siswa untuk saling membantu dalam bekerja kelompok dan mempelajari materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat Shoimin (2014: 108) mengemukakan *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota mempunyai tanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan yang lain sehingga saling memberi dan menerima ide, gagasan, pendapat dari teman lain. Dengan ini akan menimbulkan adanya peningkatan baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik dalam pembelajaran yang telah dilakukan dalam penelitian ini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas IV SD N Klaten tahun ajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto & Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kurniasih & Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya : Kata Pena
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luth. (2017). *Peningkatan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada peserta didik kelas IV SD Negeri Karangasem 01, Laweyan, Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*
- Mawardi, Dalmeri. (2014). *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating*. Diperoleh tanggal 4 Februari 2018
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zainal, A., & Ali, M. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.